

**PERANGKAT BADIKIE PADA TRADISI MANDOA DALAM UPACARA
KEMATIAN**

**(Studi Kasus: Masyarakat Nagari Campago, Kecamatan V Koto Kp. Dalam,
Kabupaten Padang Pariaman)**

SKRIPSI

*Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas
Negeri Padang*



OLEH:

WENI ASTUTI

NIM. 18058166

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI

DEPARTEMEN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2022

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

PERANGKAT BADIKIE PADA TRADISI *MANDOJ* DALAM UPACARA
KEMATIAN (STUDI KASUS: MASYARAKAT NAGARI CAMPAGO,
KECAMATAN V KOTO KP. DALAM, KABUPATEN PADANG
PARIAMAN)

Nama : Weni Astuti
BP/NIM : 2018/18058166
Program Studi : Pendidikan Sosiologi
Departemen : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, November 2022

Mengetahui
Dekan FIS UNP



Dr. Siti Fatmahan, M.Pd., M.Hum
NIP.19610218 198403 2 001

Disetujui Oleh,
Pembimbing



Dr. Wirdanengsih, S.Sos., M.Si
NIP.19710508 200801 2 007

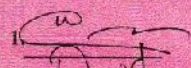
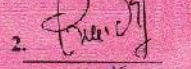
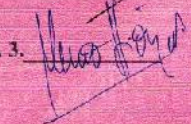
HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Sosiologi Departemen Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
Pada Hari Selasa Tanggal 1 November 2022

**PERANGKAT BADIKIE PADA TRADISI MANDO'A DALAM UPACARA
KEMATIAN (STUDI KASUS: MASYARAKAT NAGARI CAMPAGO,
KECAMATAN V KOTO KP. DALAM, KABUPATEN PADANG
PARIAMAN)**

Nama : Weni Astuti
BP/NIM : 2018/18059166
Program Studi : Pendidikan Sosiologi
Departemen : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, November 2022

TIM PENGUJI	NAMA	TANDA TANGAN
1. Ketua	: Dr. Wirdanengsih, S.Sos., M.Si	1. 
2. Anggota	: Erda Fitriani, S.Sos., M.Si	2. 
3. Anggota	: Muhammad Hidayat, S.IHum., S.Sos., M.A	3. 

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Weni Astuti
NIM/TM : 18058166/2018
Program Studi : Pendidikan Sosiologi
Departemen : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya yang berjudul "*Perangkat Badikie Pada Tradisi Mandoa Dalam Upacara Kematian (Studi Kasus: Masyarakat Nagari Campago, Kecamatan V Koto Kp. Dalam, Kabupaten Padang Pariaman)*" adalah benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan hasil plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukuman sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun masyarakat dan Negara.

Dengan demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggungjawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, Desember 2022

Mengetahui,
Kepala Departemen Sosiologi



Dr. Eka Vidva Putra, S.Sos., M.Si
NIP.19731202 200501 1 001

Saya yang menyatakan



Weni Astuti
NIM.18058166

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillah, dengan mengucapkan rasa puji dan syukur yang tiada hingga atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi guna mendapatkan gelar sarjana (S1) pada Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang dengan judul “Perangkat Badikie Pada Tradisi Mandoa Dalam Upacara Kematian (Studi Kasus: Masyarakat Nagari Campago, Kecamatan V Koto Kp. Dalam, Kabupaten Padang Pariaman)” Shalawat beserta salam juga penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umatnya dari zaman jahiliyah sampai kepada zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan serta memberikan pedoman kepada umat manusia yakni Al-Qur'an dan Hadist.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini tentunya tidak terlepas dari bantuan, do'a dan usaha dari berbagai pihak yang telah bersedia memberikan waktu dan perhatiannya. Oleh karenanya, pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Teristimewa kepada kedua orang tua saya yakni ayahanda Syamsuriadi dan ibunda Eli Martati yang telah mendidik, membesarkan, dan menjadi penyemangat penulis dalam segala hal. Serta kedua adik kandung Tari Selvira, Muhammad

Hizam Octarian dan seluruh keluarga besar yang telah mendukung penulis baik berupa do'a dan usaha.

2. Bapak Prof. Dr. Ganefri, Ph.D., selaku Rektor Universitas Negeri Padang.
3. Ibu Dr. Siti Fatimah, M.Pd., M.Hum, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial.
4. Bapak Dr. Eka Vidya Putra, S.Sos.,M.Si, selaku Kepala Departemen Sosiologi.
5. Ibu Dr. Wirnanengsih, S.Sos.,M.Si, selaku dosen pembimbing yang telah senantiasa membimbing penulis sehingga skripsi ini diselesaikan dengan baik.
6. Ibu Erda Fitriani, S.Sos.,M.Si, dan Bapak Muhammad Hidayat, S.Hum., S.Sos., M.A, selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan dan saran demi kesempurnaan skripsi ini.
7. Bapak AB Sarca Putera, S. Ikom., MA, selaku Dosen Pembimbing Akademik (PA) yang membantu penulis dalam proses bimbingan seputar perkuliahan.
8. Majelis dosen departemen sosiologi yang telah mendidik, membina dan memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis selama perkuliahan.
9. Kepada bagian administrasi jurusan kakak Wezy Restu Awiandora, ST, kakak Fifin Fransiska Dan Abang Rhavy Ferdyan, S.Pd. Terimakasih atas bantuan kakak dan abang selama ini dari urusan administrasi perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini.

10. Terima kasih kepada Bapak Zulhadi, S.Pd selaku Wali Nagari Campago, Kecamatan V Koto Kp. Dalam, Kabupaten Padang Pariaman dan jajarannya yang telah bersedia membantu penulis dalam memberikan data yang dibutuhkan.

11. Terima kasih kepada bapak Burhanuddin selaku *Tuangku* di Nagari Campago dan jajarannya yang telah memberikan data-data yang bermanfaat bagi penyelesaian skripsi.

12. Semua informan penelitian yang telah bersedia memberikan informasi mengenai Fungsi Perangkat Badikie Pada Tradisi Mandoa Dalam Upacara Kematian di Nagari Campago sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

13. Gusma Yeni, Selvia Wahyuni, Yuni Oktavia, Isna Pebriani, Jumiarti, Wulan Famelya Desfita, Safira, Irene Endang Lafau, Nita Puspita Sari, Ariyanti Nurharli, Monika Sisilia Agatha, Imratul Khairani, Reka Zulvia, Nailia Nafisa dan Hijratul Fera yang telah menjadi teman baik sandaran disaat suka dan duka, mendengarkan setiap keluh kesah penulis, dan memberikan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

14. Terima kasih kepada Melati, S.Pd selaku senior di departemen Sosiologi yang telah membantu penulis dari awal perkuliahan sampai pada tahap penulis dapat menyelesaikan skripsi.

15. Last but not least, I wanna thank me, I wanna thank me for believing in me, I wanna thank me for doing all this hard work.

Semoga atas bimbingan, bantuan dan do'a tersebut dapat menjadi amal shalih dan mendapatkan imbalan yang setimpal dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, maka saran dan kritikan yang konstruktif dari semua pihak sangat diharapkan demi penyempurnaan selanjutnya.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Padang, 14 September 2022

Penulis

ABSTRAK

Weni Astuti, 18058166/2018. *Perangkat Badikie* Pada Tradisi *Mandoa* Dalam Upacara Kematian (Studi Kasus: Masyarakat Nagari Campago, Kecamatan V Koto Kp. Dalam, Kabupaten Padang Pariaman). Skripsi. Program Studi Pendidikan Sosiologi Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang. 2022.

Perangkat Badikie dalam masyarakat Nagari Campago merupakan kumpulan beberapa orang yang mampu memimpin ritual do'a, imam shalat, mengurus mayat (memandikan, mengapani, dan shalat mayat) yang cakupannya pada kegiatan sosio-religius. Dalam masyarakat Nagari Campago, ritual *badikie* pada *mandoa* upacara kematian masih dijalankan mulai dari *mandoa manigohari* sampai dengan *mandoa* terakhir yaitu *maatuih hari*. Sementara di Nagari lain sudah mulai ditinggalkan ritual *badikie* ini. Untuk itu peneliti merasa perlu melakukan penelitian lebih mendalam untuk menjelaskan fungsi *Perangkat Badikie* dalam tradisi *mandoa* upacara kematian di Nagari Campago Kecamatan V Koto Kp. Dalam, Kabupaten Padang Pariaman.

Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teori Struktural Fungsional Radcliffe-Brown. Dalam perspektif Radcliffe-Brown setiap individu menempati status dalam berbagai struktur masyarakat. Status dalam hal ini bukanlah prestise dari posisi individu, melainkan posisi itu sendiri. Individu yang menempati status juga memiliki hak-hak dan kewajiban tertentu yang merupakan peranan dari status tersebut. Peranan yang dimainkan oleh individu-individu dalam kegiatan-kegiatan organisasi oleh Radcliffe-Brown disebut sebagai fungsi yang bertujuan untuk membina/menjaga struktur sosial.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe etnografi. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling dengan jumlah informan 25 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi partisipasi pasif, wawancara mendalam dengan informan dan studi dokumentasi. Agar data yang diperoleh dapat dipercaya kebenaran dan keabsahan maka dilakukan triangulasi data. Dalam triangulasi, penulis melakukan triangulasi sumber. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek kembali suatu informasi yang diperoleh.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa dalam ritual *badikie mandoa* upacara kematian terdapat perangkat *badikie* yang terdiri dari *Tuangku, Labai dan Tukang Dikie*. *Tuangku, Labai dan Tukang Dikie* berfungsi dalam memimpin doa-doa kematian dan doa *dikie* mulai dari *mandoa manigo hari, manujuah hari, manduo kali tujuh, maampek puluah hari* sampai dengan *mandoa* terakhir yaitu *maatuih hari*. Dalam ritual *badikie mandoa* upacara kematian ada benda-benda yang harus dipersiapkan seperti *kain langik-langik, tabie, kasur, carano dan kemenyan*. Benda-benda ini digunakan dalam *mandoa manujuah hari* setelah kematian yang merupakan *mandoa* puncak dari segala doa.

Kata Kunci: Perangkat Badikie, Mandoa, Upacara Kematian

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian	13
D. Manfaat Penelitian.....	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
A. Kerangka Teoritis	14
B. Penelitian Yang Relevan.....	20
C. Penjelasan Konseptual	27
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	36
A. Lokasi Penelitian	36
B. Jenis Penelitian	36
C. Metode Penelitian	38
D. Pemilihan Informan Penelitian	39
E. Pengumpulan Data	40
F. Triangulasi Data	44

G. Analisis Data.....	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	47
A.Deskripsi Lokasi Penelitian.....	47
B.Prosesi Ritual <i>Badikie</i> Pada Tradisi <i>Mandoa</i> Dalam Upacara Kematian.....	62
C. <i>Perangkat Badikie</i> Pada Tradisi <i>Mandoa</i> Dalam Upacara Kematian.....	67
D.Fungsi Dan Kedudukan <i>Tuangku, Labai</i> dan <i>Tukang Dikie (Ahli Dikie)</i> Dalam Ritual <i>Badikie Mandoa</i>	72
E.Struktur Kepemimpinan <i>Perangkat Badikie</i> Pada Tradisi <i>Mandoa</i> Upacara Kematian.....	77
F. <i>Badikie</i> Dalam Tradisi <i>Mandoa</i> Upacara Kematian.....	80
G.Benda Atau Peralatan Yang Digunakan Pada Tradisi <i>Mandoa</i> Dalam Upacara Kematian.....	89
BAB V PENUTUP.....	99
A. Kesimpulan	99
B. Saran.....	100
DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN.....	103

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. <i>Tuanku, Labai dan Tukang Dikie</i> memimpin doa kematian dan doa <i>dikie</i>	63
Gambar 2. <i>Badikie Mandoa</i> Puncak Manjuah Hari	64
Gambar 3. <i>Perangkat Badikie</i> memimpin doa pada <i>mandoa</i> puncak manjuah hari.....	68
Gambar 4. Struktur Kepemimpinan <i>Perangkat Badikie</i>	80
Gambar 5. Kain <i>Tabie</i>	93
Gambar 6. Carano beserta isinya.....	95
Gambar 7. Kemenyan.	97

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Pendidikan Masyarakat Nagari Campago	56
--	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Observasi dan Wawancara.....	103
Lampiran 2. Surat Izin Penelitian.....	106
Lampiran 3. Surat Selesai Penelitian	107
Lampiran 4. Foto Kegiatan Ritual <i>Badikie</i> Mandoa Upacara Kematian	108
Lampiran 5. Peralatan Yang Digunakan Pada <i>Mandoa Manjuah Hari</i> Upacara Kematian	113
Lampiran 6. Dokumentasi Wawancara Mendalam	114

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Upacara kematian wajib dilaksanakan pada masyarakat Minangkabau. Tradisi yang banyak dijumpai di berbagai daerah di Minangkabau ini sudah menjadi identitas sendiri bagi masyarakatnya karena pada setiap daerah memiliki tata cara dan ketentuan tertentu dalam pelaksanaannya, seperti yang dikatakan oleh pepatah Minangkabau Adat Salingka Nagari maksudnya setiap Nagari memiliki adatnya masing-masing, tidak boleh diganggu gugat oleh adat yang lain karena beda Nagari beda pula adatnya (Rahmat Shaleh, 2017).

Dalam banyak masyarakat dan suku bangsa di dunia, kematian merupakan peristiwa penting yang memutuskan hubungan lahiriah dengan seseorang. Upacara kematian adalah suatu upacara yang diadakan berhubungan dengan peristiwa kematian seseorang untuk menunjukkan perasaan berkabung (Ariyono, Suryono, 1985: 425). Upacara kematian memiliki ciri-ciri tersendiri antara satu suku bangsa dengan suku bangsa lainnya. Sebagai contoh fenomena Upacara kematian di Bali ada yang disebut dengan Ngaben. Ngaben adalah upacara kematian untuk mensucikan roh leluhur atau orang tua yang telah meninggal dunia dengan cara pembakaran mayat sesuai dengan ajaran agama hindu dan di Tanah Toraja terdapat pula upacara kematian yang disebut Rambu Solo. Rambu Solo merupakan upacara pemakaman secara adat yang mewajibkan keluarga almarhum untuk membuat pesta sebagai tanda penghormatan terakhir pada mending yang telah pergi (Rothua Tresna Nurhayati Manurung, 2009). Tidak

heran lagi, upacara kematian sudah menjadi tradisi dalam banyak masyarakat dan kebudayaan.

Dalam upacara kematian terdapat sebuah tradisi yang sangat penting bagi masyarakat Minangkabau yang masih dipertahankan oleh masyarakatnya sampai sekarang ini yaitu Tradisi *Mandoa*. Tradisi *mandoa* atau disebut juga dengan takziah merupakan rangkaian akhir dalam pelaksanaan upacara kematian. Dalam adat Minangkabau ada beberapa tahapan yang harus dilalui ada tahapan penggalian kubur, memandikan, mengkafani, mensholatkan dan mendoakan. Masyarakat percaya bahwa dengan melakukan ritual ini akan mempermudah jalan bagi orang yang meninggal dan terhindar dari siksa kubur, selain itu mengaji ke rumah duka dapat memperteguh iman dan keluarga yang ditinggalkan dapat tabah menghadapi musibah yang menimpa (Izati et.al, 85:2011).

Tradisi *mandoa* sudah mulai persiapannya pada hari pertama jenazah dikuburkan dan dilanjutkan pada hari ketiga, ketujuh, keempat belas, keempat puluh, dan hari keseratus. Penentuan hari ini juga merupakan ketentuan adat dan ajaran yang telah diturunkan secara turun-temurun oleh nenek moyang masyarakat Nagari Campago karena tidak semua ketentuan hari di Nagari Minangkabau sama contohnya pada daerah lain yang melakukan ritual *mandoa* pada hari pertama, kedua, ketiga, keempat, kelima, keenam dan ketujuh saja. Jadi, bagi kepercayaan masyarakat Nagari Campago hari-hari tersebut adalah hari yang sakral untuk melakukan ritual tersebut.

Tradisi *mandoa* juga merupakan bentuk kepedulian orang yang masih hidup kepada orang yang telah meninggal dan juga sebagai kewajiban bagi masyarakatnya sebagai makhluk yang beragama dan berbudaya. Hal ini sesuai dengan ajaran agama Islam bahwa bertakziah bertujuan untuk menghibur dan mengunjungi keluarga yang meninggal agar diberikan kesabaran dalam menghadapi musibah. Dari ajaran Islam yang dianut oleh masyarakat berkembang menjadi tradisi, dimana bertakziah tidak hanya sekedar mengunjungi atau menghibur tetapi dalam kunjungan tersebut dimasukkan nilai-nilai adat masyarakat. Nilai-nilai adat masyarakat Minangkabau juga tidak lepas dari ajaran-ajaran agama sebelum Islam masuk, hal itu juga berlaku pada masyarakat Nagari Campago yang melakukan ritual pada hari-hari tertentu seperti yang dituliskan diatas, dimana penentuan hari tersebut sama halnya seperti hari-hari yang dianggap sakral oleh ajaran agama hindu. Walaupun banyak pertentangan dan perdebatan mengenai hari-hari sakral ini dalam ritual *mandoa*, tradisi ini masih tetap eksis oleh masyarakat Nagari Campago. Berdasarkan observasi dari 8 Nagari yang ada di Kecamatan V Koto Kp. Dalam, Nagari Campago yang masih kental melaksanakan ritual *Badikie* pada tradisi *mandoa* dalam upacara kematian. Hal inilah yang menjadi tantangan tersendiri oleh masyarakatnya karena ritual ini sudah banyak dilupakan oleh banyak daerah di Minangkabau.

Pada tradisi *mandoa* terdapat ritual yang sangat penting yang tidak pernah dilupakan dalam upacara kematian yaitu ritual *Badikie*. *Badikie* adalah salah satu ritual keagamaan yang dilakukan oleh kelompok muslim penganut ajaran syathariyah yang dibawa oleh Syekh Burhanuddin selaku tokoh penyebaran

agama Islam di Minangkabau. *Badikie* merupakan cerita sejarah nabi Muhammad SAW dan dibacakan dalam acara kematian bertujuan untuk mengharap syafa'at nabi, di dunia menjauhkan musibah mendatangkan nikmat, di akhirat menjauhkan azab mendatangkan syafa'at. *Badikie* (berzikir) juga biasa disebut dengan tahlilan yang berarti mengucapkan pujian kepada Allah SWT dan pembacaan ayat suci Al Qur'an yang dilakukan secara berulang-ulang serta didengarkan. Di beberapa daerah Sumatera Barat, biasanya *badikie* diadakan untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW dan hari-hari keagamaan seperti tahun baru hijriah serta dalam upacara kematian (Rahmat Shaleh, 2017). *Badikie* tidak hanya dilaksanakan pada tradisi mandoa upacara kematian saja, tetapi juga dilaksanakan dalam upacara-upacara lainnya seperti memperingati maulid nabi dan hari-hari keagamaan.

Dalam tradisi *mandoa* upacara kematian terdapat beberapa *perangkat badikie* yang sangat penting keberadaannya dalam memimpin doa kematian dan doa *dikie*. *Perangkat badikie* ini terdiri dari *Tuangku, Labai, Tukang Dikie*. Mereka ini memiliki fungsi dan kedudukan yang penting dalam keberlangsungan acara *mandoa* kematian. Jika tidak ada *perangkat badikie* ini, maka tradisi *mandoa* upacara kematian tidak dapat dikatakan sah dalam adat dan agama. Dalam ritual *badikie* pada mandoa upacara kematian *Tuangku, Labai dan Tukang Dikie* di undang mulai dari dilaksanakannya upacara kematian sampai dengan rangkain terakhir upacara kematian yaitu *Mandoa Maatuih hari*. Ketika ada berita kematian dalam masyarakat Nagari Campago, Fungsi *Labai* sudah bergerak pada saat itu. Dimana *Labai* suku akan menjalankan tugasnya untuk menyampaikan

berita kematian ini ke *Labai* Nagari. Di sini *Labai* Nagari Dan *Labai* Suku akan berkerja sama mulai dari mancabiak kain kafan, memandikan jenazah, menshalatkan jenazah, memandu pemakaman jenazah sampai dengan rangkaian akhir upacara kematian yaitu *Mandoa sapatang bakubua* (hari pertama) sampai dengan *Mandoa maatuih hari* (100 hari).

Setelah semua rangkaian upacara kematian selesai dilaksanakan oleh masyarakat Nagari Campago yang di akhiri dengan jenazah dimakamkan. Kemudian, keluarga yang ditinggal melaksanakan tradisi yang sudah sejak dahulu dilakukan oleh masyarakat Nagari Campago, yaitu *mando'a sapatang bakubua* (hari pertama), *manigohari* (3 hari), *manujuah hari* (7 hari), *manduo kali tujuh* (14 hari), *maampek puluah hari* (40 hari), dan *maatuih hari* (100 hari). Pada tradisi *mandoa* inilah dilaksanakan ritual *badikie* yang dipimpin oleh *Tuangku* untuk membuka doa (*Pangka Doa*), setelah itu, *Labai* akan membacakan doa-doa kematian dan dilanjutkan membaca doa *dikie* oleh *Tukang Dikie*.

Badikie dilakukan pada hari ketiga sampai hari ke seratus setelah kematian. Proses *Badikie* biasanya dilakukan di malam hari sesudah Shalat Isya, sambil duduk melingkar yang dilakukan di rumah duka. Para perangkat *Badikie* sedikit berbasa-basi dengan membakar *kumayan* (kemenyan) tentang siapa yang akan menjadi pemimpin doa dalam acara tersebut. Biasanya orang yang memimpin doa adalah orang yang dituakan dalam kedudukannya yaitu *Tuangku*. *Tuangku* akan mulai memimpin doa dengan membacakan ayat suci Al-Qur'an setelah itu dilanjutkan oleh *Labai* dan *Tukang Dikie* membacakan pujian kepada Allah SWT, istigfar, sholawat kepada nabi Muhammad SAW, bacaan tasbih,

bacaan tahmid dan takbir serta doa untuk si mayit secara sambung menyambung, masing-masing tukang *dikie* piawai dalam memainkan suara yang khas. Seterusnya diceritakan dalam *badikie* tentang riwayat perjuangan Nabi Muhammad SAW yang dipetik dari sumber sahih seperti Al-Qur'an. Di dalam proses *badikie* terkandung doa-doa yang ditujukan untuk orang yang meninggal serta keluarga yang ditinggalkan. Dilakukan secara bergantian dalam penyampaian doa-doa tersebut dengan bersahut-sahutan. Sehingga suasana religi terbangun dengan baik. Adapun perlengkapan yang harus dipersiapkan dalam ritual *badikie* pada tradisi *mandoa* upacara kematian yaitu *kain langik-langik*, *tabie*, kasur, caranao dan kemenyan. Biasanya masyarakat Nagari Campago menggunakan benda-benda ini pada *mandoa manujuah hari* (7 Hari) saja, kecuali kemenyan harus ada setiap tahapan-tahapan *mandoa* karena ini sudah adatnya dalam masyarakat Nagari Campago.

Berdasarkan observasi dan wawancara mendalam yang dilakukan peneliti kepada masyarakat Nagari Campago bahwa makna religius *badikie* pada tradisi *mandoa* dalam upacara kematian yaitu agar diberikan kelapangan kubur, ketenangan dan kedamaian bagi si mayit serta diampuni dosa-dosanya. Sebelum membaca doa *badikie* biasanya diawali dengan membaca Surat Yasin oleh *Tuangku*, dilanjutkan Oleh *Labai* membacakan hadrah dan surat Al-Fatihah lalu membaca surat Al-Mu'awwidzatain yakni terdiri atas surat Al-Ikhlash, Al-Falaq, dan An-Nas. Kemudian dilanjutkan membaca surat Al-Baqarah ayat 1 sampai 5, Surat Al-Baqarah ayat 163, Surat Al-Baqarah ayat 255 atau ayat kursi, Surat Al-Baqarah ayat 285 dan 286, Surat Hud ayat 73, Surat Al-Ahzab ayat 33, Surat Hud

ayat 73, Surat Al-Ahzab ayat 33. Diteruskan dengan membaca sholawat, membaca hasbalaah dan hauqolah, membaca istighfar, dan tasbih. Kemudian dilanjutkan dengan membaca bacaan doa *dikie* oleh *Tukang Dikie*.

Berikut beberapa penelitian yang relevan menurut penulis, antara lain: Ririn Yusliar Rahman, dkk (2021) Institut Seni Indonesia Padang Panjang dengan judul "Tradisi Badikia dalam Ritual Managakan Batu Mejan di Nagari Ulakan Kabupaten Padang Pariaman". Penelitian ini melihat tentang Tradisi badikie dalam managakan batu mejan. Tradisi Badikie dilaksanakan untuk memperingati 100 hari kematian. Hasil penelitian ini melihat bahwa Badikie dalam ritual Managakan Batu Mejan merupakan sarana ritual agama bagi pengikut tarekat Syattariyah, yang berfungsi untuk melakukan ibadah sunah dengan cara membacakan kalimat puji-pujian kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW, yang menimbulkan kepuasan bathin bagi pelakunya.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Diah Saputri (2019) Universitas Negeri Padang dengan judul "Fungsi Labai dalam Upacara Kematian di Nagari Sungai Durian". Penelitian ini melihat Fungsi Labai dalam upacara kematian mulai dari mancabiak kain kafan sampai dengan proses pemakaman jenazah. Hasil penelitian ini melihat bahwa sebagai perangkat nagari labai memiliki beberapa fungsi yang wajib dilaksanakan dalam upacara kematian. Fungsi ini berkaitan dengan gelar yang dimilikinya sebagai Labai nagari dan labai suku. Labai ini yang akan mengurus kegiatan keagamaan dalam nagari dan masyarakatnya.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Abdul Karim (2017) Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dengan judul “Makna Ritual Kematian Dalam Tradisi Islam Jawa”. Penelitian ini melihat Makna ritual kematian dan keunikan yang terdapat pada ritual kematian dalam tradisi Islam Jawa mulai dari memanggil Modin sampai dengan menyampaikan berita kematian tersebut di daerah sekitar. Hasil penelitian ini melihat nilai dan makna yang terkandung pada ritual kematian dalam tradisi Islam Jawa mulai dari pemakaman pertama yang terdapat ritual semacam “Pembekalan” bagi ruh dalam fase kehidupan di alam yang baru sampai dengan melakukan tradisi lokal yang wajib dilaksanakan bagi setiap keluarga yang ditinggalkan. Semua tahapan yang ada dalam upacara kematian memiliki makna dan tujuan tertentu oleh masyarakat Jawa.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Silva Indana (2019) Universitas Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh berjudul dengan judul “Nilai Teologi Dalam Upacara Kematian Di Kecamatan Sultan Daulat Kota Subulussalam”. Hasil penelitian ini melihat nilai-nilai yang terkandung pada upacara kematian. Khususnya nilai teologi yang terdapat dalam upacara kematian yang ada di Kecamatan Sultan Daulat seperti berdo’a, membaca ayat-ayat Al-Qur’an yang diniatkan untuk si mayat, mengadakan acara tahlilan dan ta’ziah ke rumah orang yang telah meninggal. Dan ada juga nilai lainnya seperti, nilai sosial dan nilai solidaritas yang mana nilai-nilai tersebut merupakan sebuah bagian dari nilai budaya.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Irma Yeni, dkk (2019) dengan judul “ *Bakayaik* Dalam Upacara Kematian *Maatuih Hari* Di Nagari Anduring Kec. 2X11 Kayu Tanam Kab. Padang Pariaman”. Penelitian ini melihat *Bakayaik* dalam upacara kematian *maatuih hari*. Hasil penelitian ini melihat bahwa pada masyarakat Nagari Anduring setiap ada sanak keluarga yang meninggal mereka akan melaksanakan upacara kematian untuk mendoakan jenazah dan menunjukkan perasaan yang berkabung yang umumnya ditampilkan pada malam hari sehabis shalat isya sampai menjelang waktu shubuh. Hal ini yang dinamakan dengan *Bakayaik* di rumah keluarga duka. *Bakayaik* dilaksanakan pada *Maatuih Hari* setelah kematian. Struktur dan pengajian *Bakayaik* dalam Konteks *Maatuih Hari* bersifat ritual keagamaan dan juga kegiatan yang bersifat adat istiadat.

Dari penelitian di atas terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang telah dilakukan. Penelitian oleh Ririn Yusliar Rahman, dkk memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji tentang tradisi *badikie* dalam upacara kematian, sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini lebih menekankan pada fungsi *perangkat badikie* pada tradisi mandoa dalam upacara kematian berbeda dengan penelitian yang dilakukan Ririn Yusliar Rahman, dkk lebih menekankan pada tradisi *badikie* dalam ritual managakan batu mejan pada hari keseratus setelah kematian.

Penelitian selanjutnya oleh Diah Saputri memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji tentang fungsi *perangkat badikie* dalam upacara kematian, sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini lebih menekankan pada fungsi *perangkat badikie* pada tradisi *mandoa* dalam upacara kematian

berbeda dengan penelitian yang dilakukan Diah Saputri lebih menekankan pada fungsi labai saja dalam upacara kematian.

Penelitian selanjutnya oleh Abdul Karim memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji tentang ritual kematian, sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini lebih menekankan pada fungsi *perangkat badikie* pada tradisi *mandoa* dalam upacara kematian berbeda dengan penelitian yang dilakukan Abdul Karim lebih menekankan pada ritual kematian dalam tradisi Islam Jawa.

Penelitian selanjutnya oleh Silva Indana. Persamaan dengan peneliti yaitu sama-sama mengkaji tentang upacara kematian, sementara perbedaannya yaitu skripsi ini mengkaji tentang nilai teologi yang terkandung dalam upacara kematian, sementara peneliti ingin meneliti tentang fungsi *perangkat badikie* pada tradisi *mandoa* dalam upacara kematian.

Penelitian berikutnya oleh Irma Yeni. Persamaan dengan peneliti yaitu sama-sama mengkaji tentang upacara kematian, sementara perbedaannya adalah dalam artikel ini mengkaji tentang *Bakayaik* dalam upacara kematian *Maatuih Hari*, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan ini peneliti lebih menekankan pada fungsi *perangkat badikie* pada tradisi *mandoa* dalam upacara kematian.

Dari beberapa penelitian terdahulu di atas terdapat perbedaan, dimana penelitian ini lebih menekankan pada fungsi *perangkat badikie* pada tradisi *mandoa* dalam upacara kematian. *Perangkat badikie* merupakan kumpulan orang ahli agama yang memiliki kemampuan dalam memimpin doa-doa kematian dan

doa *dikie* dalam upacara kematian. *Perangkat badikie* ini terdiri dari *Tuangku, Labai dan Tukang Dikie*. Mereka ini memiliki fungsi yang sangat penting dalam upacara kematian mulai dari tahap awal upacara kematian sampai dengan tahap terakhir upacara kematian yaitu tradisi *mandoa*. Tradisi *mandoa* disini merupakan salah satu rangkaian akhir yang dilakukan dalam upacara kematian.

Penelitian ini memfokuskan pada fungsi *Tuangku, Labai dan Tukang Dikie* dalam ritual *badikie* *mandoa* upacara kematian. *Badikie* pada tradisi *mandoa* dalam upacara kematian masih dilaksanakan sejak dulu hingga sekarang. Melihat kondisi masyarakat yang sudah mulai berkembang, namun sampai sekarang ini *badikie* pada tradisi *mandoa* dalam upacara kematian masih melekat keberadaannya di kehidupan masyarakat Nagari Campago dan tidak akan pernah dilupakan keberadaannya dalam masyarakat Nagari Campago serta dijadikan sebagai sebuah tradisi turun temurun oleh masyarakat Nagari Campago. Ritual *badikie* pada tradisi *mandoa* dalam upacara kematian memiliki nilai dan makna sakral di mulai dari *manigo hari* (3 Hari) sampai dengan *maatuih hari* (100 Hari). Hari-hari diatas merupakan hari-hari sakral yang telah ditetapkan dalam ritual *badikie mandoa* upacara kematian. Oleh karena itu, sangat penting sekali keberadaan *Tuangku, Labai dan Tukang Dikie* dalam memimpin doa-doa kematian dan doa *dikie*. Jika tidak ada *perangkat badikie* ini maka ritual *badikie* *mandoa* upacara kematian tidak dapat dilaksanakan. Melihat pentingnya ritual *badikie* pada tradisi *mandoa* ini, maka sangat penting kehadiran *Tuangku, Labai dan Tukang Dikie*. Hal ini menjadi ketertarikan bagi peneliti untuk meneliti tentang fungsi *perangkat badikie* pada tradisi *mandoa* dalam upacara kematian di Nagari Campago.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Fokus penelitian ini mengenai fungsi *perangkat badikie* pada tradisi *mandoa* dalam upacara kematian yang diadakan oleh masyarakat Nagari Campago, Kecamatan V Koto Kp. Dalam, Kabupaten Padang Pariaman. Di Nagari Campago, *perangkat badikie* ini sangat penting keberadaannya dalam tradisi *mandoa* upacara kematian. Adapun *perangkat badikie* ini terdiri dari *Tuangku*, *Labai* dan *Tukang Dikie*. Mereka akan memimpin doa sesuai fungsi dan kedudukannya mulai dari *mando'a sapatang bakubua (hari pertama)*, *manigohari (3 hari)*, *manujuah hari (7 hari)*, *manduo kali tujuh (14 hari)*, *maampek puluh hari (40 hari)*, sampai dengan *maatuih hari (100 hari)*. Tradisi *mandoa* ini rangkaian akhir dalam pelaksanaan upacara kematian. Sebelum dilaksanakannya ritual *badikie* *mandoa* upacara kematian, *Labai* terlebih dahulu sudah menjalankan fungsinya mulai dari mancabiak kain kafan, memandikan jenazah, menshalatkan jenazah dan memandu pemakaman jenazah. Setelah semua rangkaian upacara kematian selesai dilaksanakan sampai dengan jenazah dimakamkan, kemudian keluarga yang ditinggalkan melaksanakan tradisi *mandoa*. Dalam tradisi *mandoa* terdapat ritual yang tidak boleh ditinggalkan oleh masyarakat Nagari Campago yaitu *ritual badikie*. *Badikie* telah menjadi tradisi turun temurun dari nenek moyang dulu dan telah mendarah daging oleh masyarakat setempat dalam *mandoa* upacara kematian. Dalam ritual ini *Tuangku*, *Labai* dan *Tukang Dikie* akan menjalankan fungsinya sebagai pemimpin doa-doa kematian dan doa *dikie* dalam *mandoa* upacara kematian.

Berdasarkan batasan masalah ini, maka permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut: bagaimana fungsi *perangkat badikie* pada tradisi *mandoa* dalam upacara kematian pada masyarakat Nagari Campago, Kecamatan V Koto Kp. Dalam, Kabupaten Padang Pariaman ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut

Menganalisis dan mendeskripsikan fungsi *perangkat badikie* pada tradisi *mandoa* dalam upacara kematian yang diadakan oleh masyarakat nagari Campago, Kecamatan V Koto Kp. Dalam, Kabupaten Padang Pariaman.

D. Manfaat Penelitian

Secara akademis diharapkan penelitian ini menghasilkan karya tulis ilmiah tentang fungsi *perangkat badikie* pada tradisi *mandoa* dalam upacara kematian. Selain itu, dapat dijadikan sebagai bahan bacaan, khususnya pada *perangkat badikie* tradisi *mandoa* yang terdapat dalam upacara kematian yang dilaksanakan oleh masyarakat setempat sehingga memiliki fungsi tertentu dalam kehidupan. Secara praktis, dapat memberikan gambaran dan informasi kepada pembaca tentang bagaimana fungsi *perangkat badikie* pada tradisi *mandoa* dalam upacara kematian pada masyarakat Nagari Campago dan sebagai bahan rujukan dan informasi oleh peneliti selanjutnya mengenai topik dan permasalahan yang sama melalui sudut pandang antropologi.